

# PENERAPAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONSTEKTUAL (CTL) PADA KOMPETENSI DASAR MENJELASKAN KONSEP PENAWARAN DAN PERMINTAAN UANG UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN KETUNTASAN BELAJAR SISWA KELAS X-2 SMA NEGERI 1 MANTUP, LAMONGAN

**Riska Ayuningtyas dan Dr. H. Yoyok Soesatyo, SH, MM**  
Fakultas Ekonomi, Unesa, Kampus Ketintang, Surabaya

This study aims to increase student motivation and exhaustiveness learning on the basis of competency describes the concept of supply and demand for money in the class X-2 SMA Negeri 1 Mantup Lamongan using contextual learning approach. This study was conducted in two cycles. Based on the analysis conducted can be seen that on the cycle 1 teachers activity earned an average of 2.78 and at cycle 2 increased to 3.60. The same with students activity in cycle 1 gained an average of 2.37 and at the cycle 2 increased to 3.63. Students' motivation also increased, before implementation of contextual learning approach, students' motivation was only 67.84%, but after the application of contextual learning approach students' motivation increased to 81.11%. At the same time the percentage of classical exhaustiveness learning at cycle 1 is 78.13%, in cycle 2 increased to 90.62%. This shows that the application of contextual learning approach on the basis of competency describes the concept of supply and demand for money can increase student motivation and exhaustiveness learning class X-2 student on SMA Negeri 1 Mantup Lamongan.

*Keyword: Contextual Learning Approach (CTL), Learning Motivation, Mastery Learning*

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan ketuntasan belajar siswa pada kompetensi dasar menjelaskan konsep penawaran dan permintaan uang di kelas X-2 SMA Negeri 1 Mantup Lamongan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat diketahui bahwa pada siklus 1 aktivitas guru memperoleh rata-rata sebesar 2,78 dan pada siklus 2 meningkat menjadi 3,60. Begitu juga dengan aktivitas siswa pada siklus 1 memperoleh rata-rata sebesar 2,37 dan pada siklus 2 meningkat menjadi 3,63. Motivasi belajar siswa juga mengalami peningkatan, sebelum diterapkan pendekatan pembelajaran kontekstual, motivasi belajar awal siswa hanya sebesar 67,84%, namun setelah diterapkan pendekatan pembelajaran kontekstual motivasi belajar siswa meningkat menjadi 81,11%. Sedangkan persentase ketuntasan belajar klasikal siswa pada siklus 1 adalah sebesar 78,13%, pada siklus 2 mengalami peningkatan menjadi 90,62%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual pada kompetensi dasar menjelaskan konsep penawaran dan permintaan uang dapat meningkatkan motivasi dan ketuntasan belajar siswa kelas X-2 SMA Negeri 1 Mantup, Lamongan.

**Kata kunci:** Pendekatan Pembelajaran Kontekstual, Motivasi Belajar, Ketuntasan Belajar

Pendidikan merupakan salah satu prasyarat utama dalam meningkatkan martabat dan kualitas bangsa, dalam perubahan apapun pendidikan tetap merupakan faktor utama dalam setiap pertumbuhan dan perkembangan Bangsa

dan Negara, seperti dijelaskan pada pasal 3 Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa: Fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membantu watak serta peradaban bangsa

yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Perubahan paradigma kurikulum dari KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) ke kurikulum Pendidikan Berakhlak secara otomatis merubah gaya guru dalam mengajar. Guru dituntut untuk berperan ganda yakni sebagai pengajar dan pembimbing di sekolah. Orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru beralih pusat pada murid. Salah satu pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa aktif adalah pembelajaran yang bersifat konstruktivisme.

Siswa sebagai subyek belajar harus berperan aktif dalam pembelajaran. Keaktifan siswa ini dimulai dari peranannya dalam pembelajaran yang dapat menimbulkan kemampuan berfikir kritis dan lebih aktif. Siswa harus mempunyai kemampuan merancang dan mengimplementasikan atau menerapkan berbagai penerapan pembelajaran yang dianggap cocok dengan minat serta tepat dan sesuai dengan usaha untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Peningkatan kualitas siswa dapat dilihat dari aktivitas saat pembelajaran, minat saat pembelajaran maupun dari hasil belajar yang dicapai siswa.

Guru dalam KBM diharapkan mampu menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif agar siswa dapat belajar dengan baik dan bersemangat. Siswa akan dihadapkan pada suasana untuk berkompetisi secara sehat serta menimbulkan motivasi dalam belajar. Hal ini akan berdampak positif dalam pencapaian hasil belajar yang optimal. Untuk mendapatkan respon dari siswa, guru sebaiknya menggunakan pendekatan atau strategi pembelajaran dan media yang tepat. Pemilihan dan penggunaan pendekatan pembelajaran merupakan hal penting dan berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Penggunaan pendekatan pembelajaran yang tepat memungkinkan terjadinya kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun sendiri pengetahuannya, mendorong siswa untuk bertanya dan berdiskusi, serta dapat menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi ekonomi SMA Negeri 1 Mantup, Lamongan pada tanggal 24 November 2012. Peneliti menemukan kendala yang dihadapi

dalam proses belajar mengajar di kelas yang menunjukkan kurangnya keaktifan siswa. Meskipun setiap kali pertemuan diadakan diskusi namun tidak semua aktif dalam diskusi tersebut. Faktor yang menyebabkan siswa kurang aktif diantaranya: siswa kurang memahami materi yang diajarkan, siswa kurang termotivasi dengan kegiatan belajar mengajar yang mereka ikuti, siswa malas untuk mengajukan pertanyaan, siswa lebih banyak mendengarkan informasi dari guru dengan kata lain siswa cenderung pasif, serta siswa cenderung menghafal materi, tetapi tidak dapat menerapkan dalam kehidupan nyata.

Hasil pengamatan dari data nilai yang diperoleh pada tanggal 24 November 2012 menunjukkan rata-rata nilai UTS (Ujian Tengah Semester) mata pelajaran ekonomi kelas X-2 dari 34 siswa, terdapat 22 siswa yang tuntas dengan presentase sebesar 64,70%. Sedangkan sisanya 12 siswa atau sekitar 35,30% siswa yang mendapat nilai di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dengan ketentuan nilai  $\geq 75$ . Sedangkan persentase nilai ketuntasan klasikalnya adalah dianggap tuntas apabila dikelas tersebut 80% siswa telah mencapai daya serap  $\geq 75\%$ , dengan demikian masih banyak siswa kelas X-2 yang belum tuntas belajarnya.

Pada silabus mata pelajaran ekonomi kelas X semester II dijelaskan pada pokok bahasan uang yang meliputi: sejarah uang, pengertian uang, syarat uang, fungsi uang, penawaran uang, dan permintaan uang, materi ini banyak membutuhkan pemahaman bacaan. Siswa dituntut untuk membaca, memahami dan menerapkan materi yang diterima. Pada proses pembelajaran yang peneliti amati sebelumnya, terdapat masalah siswa kurang memahami apa yang mereka baca, siswa cenderung menghafal materi, tetapi tidak bisa menerapkan dalam kehidupan nyata, untuk itu perlu adanya suatu pendekatan atau strategi pembelajaran yang dapat menyelesaikan masalah tersebut dan sesuai dengan materi.

Masalah tersebut dapat diatasi dengan cara meningkatkan ketertiban siswa dalam pembelajaran. Untuk itu peneliti mencoba menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual (CTL). Pembelajaran ini merupakan konsep belajar yang membantu guru mempermudah pemahaman siswa dengan mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat dalam

kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kontekstual (CTL) ini melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran yang efektif, yaitu: konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, penilaian yang sebenarnya. Dengan demikian materi yang diterima siswa lebih mudah dipahami, dan nantinya dapat meningkatkan pemahaman mata pelajaran ekonomi khususnya pada kompetensi dasar menjelaskan konsep penawaran dan permintaan uang dan mencapai ketuntasan belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual (CTL) Pada Kompetensi Dasar Menjelaskan Konsep Penawaran dan Permintaan Uang Untuk Meningkatkan Motivasi dan Ketuntasan Belajar Siswa Kelas X-2 SMA Negeri 1 Mantup, Lamongan”**.

#### **Pendekatan Pembelajaran Kontekstual (CTL)**

Menurut Trianto, (2009:104) pendekatan pembelajaran kontekstual (CTL) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa, membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya

dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga Negara, dan tenaga kerja.

Nurhadi dkk. (2003:13) sendiri dalam bukunya menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang mengajak guru untuk menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Jadi pendekatan kontekstual dapat diartikan sebagai pembelajaran yang membantu siswa mengaitkan materi dengan situasi di dunia nyata, sehingga materi tidak hanya dihafal oleh siswa tetapi dapat dimengerti dan dipahami, serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **Komponen Pendekatan Pembelajaran Kontekstual.**

Menurut Hanafiah, dkk (2010 : 73), pada pendekatan pembelajaran kontekstual (CTL), ada 7 komponen, antara lain: konstruktivisme (*constructivism*) yaitu guru memberikan motivasi kepada siswa dengan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, menemukan (*inquiry*) yaitu guru meminta siswa memberikan suatu pendapat atau analisis tentang

materi yang diberikan, bertanya (*questioning*) yaitu guru membangkitkan rasa ingin tahu siswa dengan memberikan pernyataan sesuai dengan topik yang diberikan, masyarakat belajar (*learning community*) yaitu guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok-kelompok belajar dengan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien, permodelan (*modelling*) yaitu guru menghadirkan model atau peraga sebagai contoh siswa, refleksi (*reflection*) yaitu guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan, penilaian yang sebenarnya (*authentic Assesment*) yaitu guru mencari cara-cara untuk menghargai upaya atau hasil belajar individu dan kelompok.

### **Karakteristik Pembelajaran Kontekstual (CTL)**

Karakteristik pembelajaran kontekstual bisa dipraktikkan di dalam kelas, karena karakteristik pembelajaran kontekstual sangat bermanfaat bagi peserta didik sebab bisa meningkatkan etos belajar siswa. Karakteristik pembelajaran kontekstual ini menurut Hanafiah, dkk (2010:69) meliputi: kerjasama antar peserta didik dan guru, saling membantu antar peserta didik dan guru, menyenangkan, tidak

membosankan, belajar dengan bergairah, pembelajaran terintegrasi secara kontekstual, menggunakan berbagai sumber belajar, cara belajar siswa aktif, berbagi (*sharing*) dengan teman, siswa kritis dan guru kreatif, dinding kelas dan lorong kelas penuh dengan hasil

### **Aktivitas Guru Dalam Kegiatan Belajar Mengajar**

Aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah kegiatan atau kemampuan yang dilakukan oleh guru selama proses belajar mengajar berlangsung. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dapat berpengaruh dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, guru tidak hanya sebagai penyaji informasi tetapi juga sebagai fasilitator, memotivasi dan membimbing yang lebih banyak memberikan kesempatan pada siswa untuk mencari dan mengelola sendiri informasi.

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang akan diamati pada penelitian ini adalah dari segi persiapan, pelaksanaan (pendahuluan, kegiatan inti dan penutup), pengelolaan waktu dan suasana kelas sedangkan aktivitas guru yang diamati menurut Trianto, dkk. (2009:111) adalah pengembangan pemikiran siswa, pelaksanaan inquiry, pelaksanaan questioning,

mengorganisasikan siswa dalam bentuk kelompok (learning community), menghadirkan model (modeling), menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (reflection), penilaian sesungguhnya (authentic assessment).

### **Aktivitas Siswa Dalam Kegiatan Belajar Mengajar**

Aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar adalah segala tindakan atau tingkah laku yang dilakukan oleh siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Menurut Trianto, dkk. (2009:111) siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku sebagai seperti: mendengarkan penjelasan guru/teman, berperan aktif, mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari (constructivism), menemukan, mengamati, dan memecahkan masalah (inquiry), mengajukan pertanyaan/pendapat terkait materi (questioning), berdiskusi dengan kelompok dan mempresentasikan hasil diskusi (learning community), membuat simpulan sendiri tentang pembelajaran yang diterimanya (reflection), menilai dan memperbaiki pekerjaannya (authentic assessment).

Dalam kegiatan belajar-mengajar siswa juga dapat belajar mendengarkan atau menyatakan ide atau pendapat siswa yang pandai dapat memperkuat belajar

dengan ikut menjelaskan kepada siswa lainnya. Sebaliknya, siswa yang lamban dalam belajar dapat diketahui kemajuannya dan dapat diberikan perhatian lebih, sedangkan guru dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan proses pengajaran, berdasarkan saran dari pengamat yang dapat digunakan untuk perbaikan.

### **Motivasi Belajar**

Menurut Sardiman (2001:73), motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.

Menurut UNO (dalam Suprijono, 2011:63) motivasi belajar memiliki beberapa indikator dapat diklasifikasikan sebagai berikut: adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik.

Berdasarkan beberapa indikator motivasi belajar di atas dapat

disimpulkan bahwa motivasi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam belajar, baik dorongan dari dalam diri siswa berupa hasrat dan keinginan untuk belajar maupun dorongan dari luar yang berupa lingkungan yang kondusif dan menyenangkan, sehingga siswa dapat belajar dengan baik untuk mencapai keinginan yang dicita-citakan.

### **Tipe-tipe Motivasi**

Menurut Sardiman (2001:87), dalam membicarakan soal tipe-tipe motivasi, hanya akan dibahas dari dua sudut pandang, yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri. Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli pada bidang study tertentu.

Motivasi Ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Oleh karena itu motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

### **Fungsi Motivasi Belajar**

Menurut Sardiman (2002:83) mengemukakan bahwa fungsi motivasi dalam belajar terdiri atas: Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang

hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

### **Ketuntasan Belajar**

Menurut Muslich (2008:36), ketuntasan belajar berisi tentang kriteria dan mekanisme penetapan ketuntasan minimal per mata pelajaran oleh sekolah. Jadi, berdasarkan sumber-sumber di atas, dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar yaitu siswa harus mencapai suatu tingkat penguasaan tertentu terhadap satuan per unit pelajaran tertentu sebelum pindah ke satuan per unit berikutnya. Prosentase tingkat penguasaan tertentu tergantung pada jenis mata pelajaran dan tingkat pelajaran.

### **Strategi Belajar Tuntas**

Untuk tercapainya ketuntasan belajar oleh siswa maka diperlukan strategi atau cara. Menurut Mulyasa (2002:55) terdapat strategi belajar tuntas, yaitu: pelaksanaan tes secara teratur untuk memperoleh balikan terhadap bahan yang diajarkan sebagai alat untuk

mendiagnosa kemajuan, peserta didik baru akan dapat melangkah pada pelajaran berikutnya setelah ia benar-benar menguasai bahan pelajaran yang sebelumnya sesuai patokan yang telah ditetapkan, pelajaran penyuluhan dan bimbingan terhadap anak didik yang gagal mencapai taraf penguasaan melalui pengajaran korektif atau remidi. Pada pokoknya strategi itu adalah jika kepada siswa diberikan waktu yang cukup dan mereka diperlakukan secara tepat, maka mereka akan mampu dan dapat belajar sesuai dengan tuntutan dan sasaran yang diharapkan.

Indikator ketuntasan belajar siswa pada penelitian ini diamati berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan melalui pre-test dan post-test dengan perhitungan seperti rumus di atas. Standar ketuntasan belajar siswa yang digunakan sesuai dengan standar ketuntasan di SMA Negeri 1 Mantup, yaitu siswa dikatakan tuntas secara individu apabila mendapatkan nilai  $\geq 75\%$ , dan kelas dikatakan tuntas apabila dikelas tersebut  $\geq 80\%$  siswanya telah mencapai daya serap  $\geq 75\%$ .

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berjudul “Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontestual (CTL) pada Kompetensi Dasar Menjelaskan Konsep Penawaran dan



Permintaan Uang Untuk Meningkatkan Motivasi dan Ketuntasan Belajar Siswa Kelas X-2 SMA Negeri 1 Mantup, Lamongan". Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi di dalam sebuah kelas. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Lokasi Penelitian, penelitian ini di laksanakan di SMA Negeri 1 Mantup, Lamongan yang terletak di Jl. Raya Balongpanggang, Kec. Mantup, Kab. Lamongan. Waktu Penelitian, penelitian ini dilaksanakan pada bulan April - Mei 2013. Subyek, adapun subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X-2 SMA Negeri 1 Mantup, Lamongan. Guru mata pelajaran ekonomi di sini sebagai pengamat. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan terhadap pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas guru dan aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas siswa. Siswa kelas X-2 SMA Negeri 1 Mantup. Siswa SMA Negeri 1 Mantup berjumlah 34 siswa. Hasil belajar di kelas X-2 paling minimum dibandingkan dengan kelas X

lainnya. Data yang diperoleh adalah tentang nilai hasil siswa dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual dan motivasi belajar siswa setelah diterapkannya pendekatan pembelajaran kontekstual berdsarkan angket motivasi belajar siswa. Obyek dalam penelitian ini adalah penerapan Proses Belajar Mengajar dengan Penerapan Pendekatan Pembelajaran Konstektual (CTL) Pada Kompetensi Dasar Menjelaskan Konsep Penawaran dan Permintaan Uang Untuk Meningkatkan Motivasi dan Ketuntasan Belajar Siswa Kelas X-2 SMA Negeri 1 Mantup, Lamongan. Penelitian ini dirancang sesuai dengan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam penelitia ini peneliti berperan sebagai guru pengajar di kelas yang akan diteliti. Arikunto (2007:16) mengemukakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri dari 4 tahap, yaitu: Perencanaan (*planning*), pada tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, bagaimana, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa tindakan tersebut dilakukan. Tindakan (*acting*), pada tahap ini peneliti melakukan pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan yaitu mengenai tindakan kelas yang akan dilakukan. Pengamatan (*observasi*), pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan terhadap apa

yang akan terjadi ketika tindakan pembelajaran berlangsung. Refleksi (*reflecting*), pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Keempat langkah tersebut membentuk suatu siklus dan dalam satu siklus selalu berulang. Setelah satu siklus selesai barangkali guru mengalami masalah baru atau masalah lama yang belum tuntas dipecahkan, dilanjutkan ke siklus kedua dengan langkah yang sama seperti siklus pertama. Instrumen yang digunakan adalah sebagai berikut: Perangkat pembelajaran yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Silabus, penjabaran Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Lembar pengamatan aktivitas guru, lembar pengamatan ini digunakan untuk mengetahui kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Lembar pengamatan aktivitas siswa, lembar pengamatan ini digunakan untuk mengamati segala kegiatan dan keterlibatan siswa di dalam kelas selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Soal *pre-test*, untuk mengetahui pengetahuan awal siswa sebelum pembelajaran. *Post-test*, untuk mengetahui pemahaman siswa setelah pembelajaran. Sebelum dilakukan penelitian, instrument penelitian (soal tes) diuji validitas dan reliabilitas soal

terlebih dahulu. Setelah soal tes valid, soal tersebut diberikan kepada responden sesungguhnya yaitu siswa kelas X-2 SMA Negeri 1 Mantup. Lembar angket motivasi siswa, digunakan untuk mengetahui dan memperoleh data tentang pendapat dan sikap siswa terhadap penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual. Lembar angket diberikan kepada siswa sebelum pembelajaran dimulai dan setelah pembelajaran berakhir.

Dalam penelitian ini dilakukan teknik pengumpulan data sebagai berikut: Wawancara, pengumpulan data yang bersumber dari guru bidang ekonomi untuk mengetahui kondisi awal dalam proses belajar mengajar. Pengamatan, metode ini dilaksanakan untuk mengumpulkan data penelitian mengenai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan aktivitas siswa selama proses belajar mengajar pada saat penelitian tindakan kelas berlangsung. Tes, untuk mengetahui kemampuan siswa baik sebelum maupun sesudah dilaksanakan pendekatan pembelajaran kontekstual dengan menggunakan *pre-test* dan *post-test*. Dokumentasi, metode ini digunakan untuk mengetahui secara pasti data tentang nama guru, nama siswa, dan foto kegiatan pembelajaran dengan penerapan pendekatan kontekstual. Angket, digunakan untuk

mengetahui motivasi belajar siswa terhadap kegiatan belajar mengajar siswa yang menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum dilaksanakannya pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual, siswa terlebih dahulu diberikan *pre-test* yang merupakan tahap awal dari proses pembelajaran dan diikuti oleh semua siswa kelas X-2 dengan jumlah 32 siswa pada siklus 1, dan 32 siswa pada siklus 2. Jumlah siswa yang mengikuti test tidak sama dengan jumlah siswa sebenarnya dikarenakan pada siklus pertama ada 1 siswa yang tidak masuk dikarenakan sakit, dan 1 siswa mendapat dispensasi tidak mengikuti pelajaran untuk mengikuti latihan paduan suara. Pada siklus ke dua ada 2 siswa yang tidak masuk dikarenakan sakit.

*Pre-test* dan *post-test* dikerjakan dalam 20 menit putaran pertama dan 15 menit putaran kedua. *Pre-test* bertujuan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa terhadap materi yang akan diberikan. Hasil *pre-test* digunakan sebagai bahan perbandingan dengan hasil *post-test*. Hal ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan yang diperoleh siswa setelah mendapat penjelasan materi dari guru dengan

penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual.

Pembagian kelompok dalam pendekatan pembelajaran kontekstual dibentuk oleh guru, dan akan ada perubahan kelompok pada putaran berikutnya sesuai dengan pembentukan dari guru serta dilakukan menurut posisi tempat duduk dan jenis kelamin yang berbeda. Pembentukan kelompok menurut posisi tempat duduk ini dilakukan pada siklus 1, bertujuan untuk meminimalisasi keributan siswa dalam pembagian kelompok belajar, serta melatih anak untuk mengefisienkan waktu yang diberikan. Sedangkan pembagian kelompok berdasarkan jenis kelamin yang berbeda dilakukan pada siklus 2, dimaksudkan agar siswa dapat lebih berbaur dengan semua teman satu kelas meskipun berbeda jenis kelamin. Hasil dari *pre-test* siklus I sebesar 6,25%, hal ini berarti bahwa sebagian besar siswa mendapatkan nilai 75 ke bawah, sehingga dapat dikatakan bahwa ketuntasan belajar belum tercapai. Tes ini diadakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam materi yang akan disampaikan.

## **Pembahasan**

Berdasarkan analisis data terhadap pengelolaan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual yang diperoleh,

maka dapat diuraikan sebagai berikut: Aktivitas guru dalam mengelola KBM dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual secara umum semakin baik. Terjadi peningkatan pada setiap siklus dengan perolehan kriteria rata-rata pada siklus I sebesar 2,78 dengan kriteria baik. Setelah dilakukan refleksi, ternyata ada beberapa aktivitas yang masih mendapat nilai rata-rata dengan kriteria cukup baik, sehingga perlu diadakan perbaikan pada siklus selanjutnya. Aktivitas guru yang masih mendapat nilai cukup tersebut yaitu: guru dalam menjelaskan alur pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual, guru dalam membangkitkan rasa ingin tahu siswa, mengorganisasikan siswa dalam bentuk kelompok, memberi penghargaan terhadap hasil belajar siswa, dan alokasi waktu. Pada siklus II nilai rata-rata aktivitas guru meningkat menjadi 3,60 dengan kriteria sangat baik. Adanya peningkatan aktivitas guru dalam mengelola KBM tersebut menunjukkan bahwa hasil refleksi yang diberikan pengamat dapat mempengaruhi pola mengajar yang dilakukan guru dalam KBM. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan aktivitas guru dalam mengelola KBM dengan menggunakan pendekatan

pembelajaran kontekstual mengalami peningkatan.

Aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual semakin meningkat. Pada siklus I mendapatkan nilai rata-rata sebesar 2,37 dengan kriteria baik. Setelah dilakukan refleksi, ternyata ada beberapa aktivitas yang masih mendapat nilai rata-rata dengan kriteria cukup baik, sehingga perlu diadakan perbaikan pada siklus selanjutnya. Beberapa aktivitas yang masih mendapat nilai cukup antara lain: menemukan, mengamati, dan memecahkan masalah, mengajukan pertanyaan/pendapat terkait materi, membuat simpulan sendiri tentang materi yang diterimanya, berdiskusi dengan kelompok dan mempresentasikan hasil diskusi, masih banyak siswa yang pasif dalam kelompoknya dan belum ada pembagian tugas yang merata dalam kelompok. Pada siklus II nilai rata-rata aktivitas siswa meningkat menjadi 3,63 dengan kriteria sangat baik. Adanya peningkatan aktivitas siswa dalam KBM tersebut menunjukkan bahwa hasil refleksi yang diberikan pengamat dapat mempengaruhi pola mengajar yang dilakukan guru dalam KBM. Sehingga siswa semakin antusias untuk mengikuti KBM dengan pendekatan pembelajaran tersebut. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa secara keseluruhan aktivitas siswa meningkat dengan diterapkannya pendekatan pembelajaran kontekstual.

Motivasi belajar siswa sebelum diterapkan pendekatan pembelajaran kontekstual mendapat nilai rata-rata sebesar 67,84, dengan kriteria baik dan setelah diterapkan pendekatan pembelajaran kontekstual nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 81,11 dengan kriteria sangat baik. Meningkatnya motivasi belajar siswa ini selain dipengaruhi oleh penerapan pendekatan yang sesuai dengan materi yang disampaikan juga dipengaruhi oleh antusias guru dan siswa pada saat KBM berlangsung. Model kerja kelompok dan penyajian hasil kerja kelompok juga membuat peserta didik merasa senang. Masalah yang mereka peroleh juga telah memotivasi peserta didik untuk terus belajar. Pendekatan pembelajaran ini membuat peserta didik menjadi lebih berani mengemukakan pendapat dan meningkatkan rasa percaya diri bagi peserta didik untuk tampil di depan kelas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan dengan diterapkannya pendekatan pembelajaran kontekstual, motivasi belajar siswa mengalami peningkatan.

Sedangkan untuk ketuntasan belajar siswa, sama dengan yang lainnya yaitu

mengalami peningkatan setiap siklusnya. Pada siklus I ketuntasan belajar siswa yaitu pada *pre-test* 2 siswa yang tuntas dan 30 siswa yang tidak tuntas, sehingga diperoleh ketuntasan klasikal 6,25%, sedangkan pada *post-test* siswa yang tuntas sebanyak 25 dan 7 siswa yang tidak tuntas, sehingga diperoleh ketuntasan klasikalnya 78,13%. Tetapi pada siklus I ini ketuntasan klasikal masih belum tercapai karena ketuntasan klasikal dapat dicapai jika dikelas tersebut  $\geq 80\%$  siswanya telah mencapai daya serap  $\geq 75\%$ .

Pada siklus 2 ketuntasan belajar siswa pada saat *pre-test* 3 siswa yang tuntas dan 29 siswa yang tidak tuntas, sehingga diperoleh ketuntasan klasikalnya sebesar 9,38%, sedangkan pada *post-test* siswa yang tuntas sebanyak 29 siswa dan 3 siswa yang tidak tuntas, sehingga diperoleh ketuntasan klasikalnya sebesar 90,62%. Pada *post-test* siklus II ini kelas sudah mencapai ketuntasan secara klasikal. Peningkatan ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: karena guru selalu melakukan refleksi atau memperbaiki kekurangan-kekurangan di setiap siklusnya, semua yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual sudah disiapkan sebelumnya, mulai dari soal dan perangkat pembelajaran lainnya, selain

itu semua sudah diskenariokan, jadi kegiatan apa saja yang dilakukan oleh guru sudah diatur semenarik mungkin, sesuai dengan sintaks pembelajaran kontekstual dan sesuai dengan silabus, dan RPP. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan dengan diterapkannya pendekatan pembelajaran kontekstual, dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Aktivitas guru pada siklus I mendapat nilai rata-rata dengan kriteria baik. Pada siklus II aktivitas guru mendapat nilai rata-rata dengan kriteria sangat baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan aktivitas guru dalam mengelola KBM dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual mengalami peningkatan.

Aktivitas siswa pada siklus I mendapat nilai rata-rata dengan kriteria baik. Pada siklus II aktivitas siswa mendapat nilai rata-rata dengan kriteria sangat baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan aktivitas siswa dengan diterapkannya pendekatan pembelajaran kontekstual mengalami peningkatan.

Motivasi belajar siswa sebelum diterapkan pendekatan pembelajaran

kontekstual mendapat nilai rata-rata dengan kriteria baik dan setelah diterapkan pendekatan pembelajaran kontekstual nilai rata-rata siswa meningkat, dengan kriteria sangat baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan dengan diterapkannya pendekatan pembelajaran kontekstual, motivasi belajar siswa mengalami peningkatan.

Ketuntasan belajar siswa, pada siklus I masih belum mencapai ketuntasan klasikal. Pada siklus II ini ketuntasannya meningkat, dan mencapai ketuntasan secara klasikal. Dengan demikian penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual pada kompetensi dasar menjelaskan konsep penawaran dan permintaan uang dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa dalam proses belajar mengajar di kelas X-2 SMA Negeri 1 Mantup, Lamongan.

### **Saran**

Setelah dilakukan penelitian dengan hasil yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar lebih efektif maka peneliti memberikan saran: Penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual membutuhkan pengelolaan kelas dan waktu yang baik, sehingga diperlukan perencanaan pembelajaran agar penggunaan waktu dalam pembelajaran lebih efektif dan efisien.

Pendekatan pembelajaran kontekstual hendaknya dilakukan dengan persiapan dan perencanaan yang matang sebelumnya, agar dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut, baik aktivitas yang dilakukan guru dan aktivitas yang dilakukan siswa hasilnya bisa lebih maksimal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofyan dkk. 2010. *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif Dalam Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, dkk. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Agung, Arif Yulianto. *Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Ekonomi melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) di Kelas XI SMA Negeri 11 Semarang*. Jurnal Pendidikan, (Online), (<http://journal.unnes.ac.id>, diakses 18 Mei 2013).
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Pedoman Khusus Belajar Tuntas (Mastery Learning)*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati & Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Elpri, Putra Darti, dkk. 2012. *Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Motivasi Belajar IPS di Kelas IV B SDN 111 Pekanbaru*. Jurnal Pendidikan, (Online), (<http://repository.unri.ac.id>, diakses 29 Mei 2013).
- Guza, Afnil. 2008. *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Asa Mandiri.
- Hanafiah, dkk. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- I, Gita Nyoman. 2009. *Implementasi Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa di Sekolah Dasar di Kelas V SD 3 Sumbangan*. Jurnal Pendidikan, (Online), vol. 1, No. 1, (<http://www.freewebs.com>, diakses 18 Mei 2013).
- Kusnandar. 2008. *Langkah Mudah PTK Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, E. 2005. *Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2006. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nurhadi, dkk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual (Cooperatif Learning di Ruang-Ruang Kelas)*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Oemar, Hamalik. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Rantenai, Tasrif. *Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Sejarah Dengan Menggunakan Model Pembelajaran CTL Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi di Kelas XI IPS SMA Negeri 5 Palu*. Jurnal Pendidikan, (Online), (<http://www.freewebs.com>, diakses 18 Mei 2013).
- Rasiman, Wahyu. *Penerapan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Pada Materi Lingkaran di Kelas VIII C SMP N 1 Karangawen, Demak*. 2009. Jurnal Pendidikan, (Online), (<http://e-jurnal.ikipgrismg.ac.id>, diakses 29 Mei 2013).
- Riduwan. 2010. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman, AM. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sardiman, AM. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Persada.
- Sri Wulandari, Yuniati. *Upaya Peningkatan Hasil Belajar Akuntansi Materi Jurnal Umum Siswa kelas XI IPS 2 SMA N 3 Semarang Melalui Metode Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Jurnal Pendidikan, (Online), (<http://jurnal.upi.edu/penelitian>, diakses 18 Mei 2013).
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2011. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperatif Learning dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suryosubroto, B. 2002. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tim Penyusun. 2006. *Panduan Penulisan dan Penilaian Skripsi*. Surabaya: UNESA University Press.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Uno, B. Hamzah. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.



